

Hubungan Pemberian MP-ASI Instan dan MP-ASI Tradisional dengan Status Gizi Bayi Usia >6-12 Bulan

Evi Sri Dahrianti^{1*}, Herlianty², Mira Kohmala Bauw³, Nurhidaya⁴, Eka Mustika Sari Abukasim⁵

^{1*,2,3}Program Studi Profesi Pendidikan Profesi Bidan Stikes Gunung sari Makassar,

^{4,5}Program Studi Profesi Pendidikan Profesi Bidan Fakultas Keperawatan dan Kebidanan Institut Teknologi Kesehatan dan Sains

*Corresponding Author: memoervisridahrianti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan jumlah sampel 30 responden, yaitu orang tua bayi yang memberikan MP-ASI instan dan tradisional. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi langsung. Analisis data dilakukan dengan distribusi frekuensi dan uji Chi-Square untuk menganalisis hubungan antara pemberian MP-ASI dan status gizi bayi. Dari 30 responden, 63,3% memberikan MP-ASI instan dengan kategori baik, sementara 76,7% memberikan MP-ASI tradisional dengan kategori baik. Status gizi bayi yang diberikan MP-ASI instan menunjukkan 63,3% bayi memiliki status gizi normal, dan 76,7% bayi yang diberikan MP-ASI tradisional memiliki status gizi normal. Uji Chi-Square menunjukkan hubungan signifikan antara pemberian MP-ASI dan status gizi bayi (p -value < 0,05). Pemberian MP-ASI instan dan tradisional yang tepat berhubungan dengan status gizi bayi yang lebih baik. Orang tua diharapkan lebih selektif dalam memilih jenis MP-ASI untuk mendukung Pertumbuhan Bayi.

Kata kunci : MP-ASI instan, MP-ASI tradisional, Status gizi bayi, Pertumbuhan bayi.

ABSTRACT

This study aims to identify the provision of instant and traditional MP-ASI and the nutritional status of infants aged >6-12 months who received both types of MP-ASI at the Anggeraja Health Center, Enrekang Regency. This study employs a quantitative descriptive approach with a sample size of 30 respondents, consisting of parents of infants who provide either instant or traditional MP-ASI. Data were collected through interviews and direct observation. Data analysis was performed using frequency distribution and Chi-Square tests to analyze the relationship between the provision of MP-ASI and the nutritional status of the infants. Among the 30 respondents, 63.3% provided instant MP-ASI with a good category, while 76.7% provided traditional MP-ASI with a good category. The nutritional status of infants receiving instant MP-ASI showed that 63.3% had normal nutritional status, and 76.7% of infants receiving traditional MP-ASI had normal nutritional status. The Chi-Square test showed a significant relationship between the provision of MP-ASI and the nutritional status of infants (p -value < 0.05).

Keywords : Instant MP-ASI, Traditional MP-ASI, Infant nutritional status, Infant growth.

PENDAHULUAN

Bayi mengalami masa pertumbuhan dan perubahan fisik yang cepat, yang disertai dengan perubahan dalam kebutuhan status nutrisinya. Masa ini dikenal sebagai periode emas "*golden period*" yang juga merupakan masa kritis "*critical period*." Periode emas tercapai apabila bayi dan anak memperoleh asupan nutrisi yang cukup sesuai dengan kebutuhan untuk tumbuh kembang optimal, sedangkan kekurangan nutrisi pada masa ini

dapat mengubahnya menjadi periode kritis yang berdampak negatif pada pertumbuhan bayi, baik saat itu maupun di masa depan (Junaidi & Rachmawati, 2020).

Untuk mencapai pertumbuhan yang optimal, WHO/UNICEF dalam *Global Strategy for Infant and Young Child Feeding* merekomendasikan empat langkah penting, yakni memberikan ASI dalam 30 menit pertama setelah bayi lahir, memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan,

memberikan makanan pendamping ASI (MP-ASI) mulai usia 6–24 bulan, dan melanjutkan pemberian ASI hingga anak berusia 24 bulan atau lebih. Rekomendasi ini juga menekankan bahwa MP-ASI sebaiknya terbuat dari bahan pangan lokal yang murah dan mudah didapat di daerah setempat (WHO & UNICEF, 2018).

MP-ASI adalah makanan dan minuman yang kaya zat gizi yang diberikan pada bayi yang telah berusia 6 bulan. Pemberian MP-ASI pada usia ini penting karena sistem pencernaan bayi sudah cukup berkembang untuk mencerna makanan selain ASI (Dewi & Sari, 2021). Secara umum, MP-ASI dibagi menjadi dua jenis: MP-ASI instan dan MP-ASI tradisional. MP-ASI instan adalah produk olahan pabrik yang tersedia dalam bentuk sereal bubuk atau biskuit, yang mudah disajikan dan ekonomis. Sebaliknya, MP-ASI tradisional adalah makanan lokal yang diolah di rumah tangga dengan bahan-bahan yang mudah didapat di lingkungan setempat dan memerlukan pengolahan sebelum diberikan kepada bayi (Nurhayati & Yuliana, 2022).

Prinsip dasar dalam memberikan MP-ASI yang harus diperhatikan adalah usia, jenis MP-ASI, waktu pemberian, frekuensi, porsi yang diberikan, dan cara pemberian MP-ASI yang baik dan benar. MP-ASI juga harus mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan oleh bayi seperti sumber kalori, protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral (Husaini, 2015).

Berdasarkan data terbaru dari Riskesdas 2021, di Indonesia, hanya 45,7% bayi yang menerima ASI eksklusif, sementara 54,3% bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Ini berarti bahwa sekitar 45,7% bayi mendapatkan MP-ASI pada usia 6–24 bulan, sementara sisanya mulai mendapatkan MP-ASI lebih dini. Masalah kekurangan gizi dan berat badan sangat kurang masih menjadi tantangan utama di Indonesia. Berdasarkan status gizi yang diukur dengan indikator berat badan terhadap tinggi badan (BB/TB), prevalensi anak kurus di Indonesia tercatat sebesar 13,2%, yang menunjukkan bahwa masalah ini masih menjadi perhatian serius. Selain itu, berdasarkan indikator berat badan terhadap

umur (BB/U), prevalensi gizi buruk pada balita tercatat sebesar 18,5%, yang menunjukkan bahwa masalah kesehatan ini masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia (Kemenkes RI, 2021; Puspitasari & Setiawan, 2023).

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan melaporkan bahwa masalah status gizi balita, khususnya prevalensi stunting, tetap menjadi fokus utama perhatian. Secara keseluruhan, prevalensi stunting di Sulawesi Selatan menunjukkan penurunan secara bertahap. Pada tahun 2021, prevalensi stunting di provinsi ini tercatat sebesar 29,5%. Angka tersebut mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 27,2%, yang menunjukkan adanya usaha signifikan untuk mengatasi masalah gizi. Pada tahun 2023, prevalensi stunting lebih lanjut menurun menjadi 25,8%, mencerminkan kemajuan positif yang dihasilkan dari berbagai intervensi dan program kesehatan masyarakat.

Di Kabupaten Enrekang, yang termasuk dalam Provinsi Sulawesi Selatan, prevalensi stunting pada tahun 2021 tercatat lebih tinggi, yakni 28,7%. Namun, pada tahun 2022, angka ini menyusul rata-rata provinsi dengan tercatat sebesar 27,2%. Di tahun 2023, Kabupaten Enrekang mengalami penurunan lebih lanjut dengan prevalensi stunting tercatat sebesar 25,6% (Dinkes Kabupaten Enrekang 2023).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mahaputri Ulva, dkk (2015), hubungan pemberian MP-ASI *home made* dan MP-ASI pabrik dengan status gizi bayi usia >6-12 bulan di kecamatan Padang barat kabupaten Sumatra Barat. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa, terdapat (42%) bayi yang diberi MP-ASI pabrik memiliki status gizi lebih baik dibandingkan dengan MP-ASI *home made* hanya (10%). Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endo Dardjito, dkk (2016), evaluasi pengelolaan MP-ASI lokal dan pengaruhnya terhadap peningkatan berat badan dan status gizi balita usia 6-24 bulan di Puskesmas Purwokerto Selatan Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, terdapat peningkatan berat badan pada balita yang diberi MP-ASI lokal. Hal ini dibuktikan pada

bulan 1 penelitian ini terdapat peningkatan BB sebesar 0,24 kg (3,03%), bulan ke 2 sebesar 0,59 kg (7,4%) dan pada bulan ke 3 terjadi peningkatan BB sebesar 1,05 kg (13,09%) dari berat badan awal. Sedangkan hasil uji chi square pemberian MP-ASI lokal memberikan pengaruh terhadap perbaikan gizi setelah bulan ke tiga. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan gizi baik dari 13,9% menjadi 34,4% pada bulan ke 3.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pemberian MP-ASI pabrik dan lokal yang pengaruhnya lebih mengarah kepada peningkatan berat badan bayi dan status gizi bayi, sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti saat ini adalah untuk melihat seberapa besar pengaruh pemberian MP-ASI instan dan tradisional terhadap pertumbuhan bayi usia 6-12 bulan. Pertumbuhan bayi yang akan diukur nantinya yaitu berat badan dan panjang badan ideal sesuai usia bayi.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Anggeraja pada tahun 2022 mencatat adanya satu kasus balita yang mengalami gizi kurang. Kondisi yang sama kembali ditemukan pada tahun 2023, dengan satu balita yang mengalami masalah serupa. Pada tahun 2024, prevalensi gangguan pertumbuhan akibat kekurangan gizi di wilayah tersebut menjadi lebih jelas. Hal ini terlihat pada berat badan balita yang tercatat pada Kartu Menuju Sehat (KMS) dan berada di bawah garis merah (BGM). Pada tahun 2024, jumlah balita BGM mencapai 10 orang, yang setara dengan 2,0% dari total balita yang dipantau. Dari total 1.823 balita yang ditimbang, persentase balita dengan status BGM tercatat sebesar 0,5%. Selain itu

pengambilan data awal yang dilakukan, dengan mengidentifikasi fenomena yang terjadi di masyarakat terkait pemberian MP-ASI berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi bayi untuk mendukung pertumbuhan optimal, yang masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya ibu yang lebih memilih memberikan MP-ASI instan ketimbang MP-ASI tradisional. Salah satu alasan utamanya adalah kemudahan dan kepraktisan dalam penyajian MP-ASI instan yang dianggap lebih ekonomis. Berdasarkan data awal yang dikumpulkan oleh peneliti di wilayah kerja Puskesmas Anggeraja, dari 9 responden yang memiliki bayi usia 6–12 bulan yang sudah diberikan MP-ASI, sebanyak 6 ibu memberikan MP-ASI instan, sementara 3 ibu lainnya memberikan MP-ASI tradisional.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan pemberian MP-ASI instan dan MP-ASI tradisional dengan Status Gizi bayi Usia 6-12 bulan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian *Non-Experimental*. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian *observasional analitik*, dengan pendekatan *cross sectional study* yang merupakan pendekatan dimana pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan secara bersamaan. Tujuannya adalah untuk melihat hubungan pemberian MP-ASI instan dan MP-ASI tradisional dengan pertumbuhan bayi usia >6-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anggeraja Kabupaten Enrekang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Hubungan Pemberian MP-ASI Instan dengan Status Gizi Bayi Usia >6-12 Bulan di Puskesmas Anggeraja

Pemberian MP-ASI Instan	Status Gizi		p-Value				
	Normal	Tidak Normal	Total				
	f	%	f	%	n	%	
Baik	19	63,3	0	0,0	19	63,3	
Kurang Baik	0	0,0	11	36,7	11	36,7	0,000
Total	19	63,3	11	36,7	30	100	

Tabel 1.1 menunjukkan hubungan antara pemberian MP-ASI instan dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Anggeraja. Dari 30 bayi yang diteliti, 19 bayi (63,3%) yang diberi MP-ASI instan dengan kategori baik memiliki status gizi normal, sedangkan 11 bayi (36,7%) yang diberi MP-ASI instan dengan kategori kurang baik memiliki status gizi tidak normal.

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pemberian MP-ASI instan dengan status gizi bayi. Dengan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa pemberian MP-ASI instan berpengaruh terhadap status gizi bayi di Puskesmas Anggeraja.

Tabel 2. Hubungan Pemberian MP-ASI Tradisional dengan Status Gizi Bayi Usia >6-12 Bulan di Puskesmas Anggeraja

Pemberian MP-ASI Tradisional	Status		Gizi		p-Value	
	Normal		Tidak Normal		Total	
	f	%	f	%	n	%
Baik	23	76,7	0	0,0	23	76,7
Kurang Baik	0	0,0	7	23,3	7	23,3
Total	23	76,7	7	23,3	30	100

Tabel 1.2 menunjukkan hubungan antara pemberian MP-ASI tradisional dengan status gizi bayi usia 6-12 bulan di Puskesmas Anggeraja. Dari 30 bayi yang diteliti, 23 bayi (76,7%) yang diberi MP-ASI tradisional dengan kategori baik memiliki status gizi normal, sementara 7 bayi (23,3%) yang diberi MP-ASI tradisional dengan kategori kurang baik memiliki status gizi tidak normal.

berpengaruh besar terhadap status gizi bayi (WHO, 2023). Penggunaan MP-ASI instan dengan kualitas yang buruk dapat menyebabkan masalah gizi pada bayi, seperti kekurangan berat badan atau gizi buruk (Prawirohartono, 2021).

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pemberian MP-ASI tradisional dengan status gizi bayi. Dengan nilai p-value yang lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa pemberian MP-ASI tradisional berpengaruh terhadap status gizi bayi di Puskesmas Anggeraja.

Pertumbuhan bayi yang diberi MP-ASI instan dengan cara perilaku pemberian yang baik dan benar maka dapat meningkatkan pertumbuhan bayi yang optimal. Untuk mendukung pertumbuhan bayi yang diberi MP-ASI instan, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan seperti formula harus dibuat berdasarkan angka kecukupan gizi pada bayi dan balita, bahan baku yang diizinkan, dengan kriteria zat gizi protein, lemak, karbohidrat, vitamin, dan mineral yang mencukupi kebutuhan bayi, pengemasan harus dari bahan yang kuat, tidak beracun, tidak mempengaruhi mutu indrawi produk, dan mampu melindungi mutu produk selama jangka waktu tertentu serta belum melewati masa kadaluwarsa yang aman dikonsumsi dalam waktu 24 bulan setelah tanggal produksi (Krisnatuti D dan Yenrina R., 2015).

Pembahasan

1. Hubungan Pemberian MP-ASI Instan dengan Status Bayi

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pemberian MP-ASI instan dengan status gizi bayi. Sejalan dengan beberapa teori diantaranya tentang Pemberian Makanan Pendamping ASI yang Tepat: Pemberian MP-ASI yang sesuai dapat

Menurut asumsi peneliti bahwa, untuk mendukung pertumbuhan bayi

yang optimal, tidak hanya tergantung pada jenis MP-ASI instan yang diberikan dan juga perilaku pemberian MP-ASI instan tetapi kesibukan orang tua juga dapat berdampak pada pemberian MP-ASI yang tidak tepat. Seperti yang telah peneliti temukan dalam penelitian ini dimana dari 11 responden yang memberikan MP-ASI instan dengan kategori kurang baik rata-rata disebabkan karena kesibukan orangtua dengan pekerjaan mereka sebagai guru dan wiraswata. Hal ini yang membuat tidak efektifnya pemberian MP-ASI instan untuk mendukung pertumbuhan bayi.

2. Hubungan Pemberian MP-ASI Tradisional Dengan Status

Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pemberian MP-ASI tradisional dengan status gizi bayi.

Beberapa Teori yang sejalan dengan penelitian ini yaitu yang menjelaskan tentang MP-ASI Tradisional dan Gizi Bayi bahwa pemberian MP-ASI tradisional yang bergizi sangat penting untuk memastikan bayi memperoleh semua zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhannya (Soetjiningsih, 2022). Pemberian MP-ASI tradisional yang menggunakan bahan alami dapat memperkaya asupan gizi bayi dan mengurangi risiko gizi buruk (Prawirohartono, 2021).

Menurut Fikawati Sandra, dkk (2015), MP-ASI tradisional adalah jenis makanan pendamping ASI yang sangat aman untuk dikonsumsi oleh bayi, karena dibuat sendiri dan menggunakan bahan pangan lokal. Dalam pemberian MP-ASI tradisional, hal yang paling penting untuk diperhatikan adalah kualitas bahan pangan yang digunakan, sehingga pemilihan bahan tersebut harus dilakukan dengan cermat dan selektif. MP-ASI tradisional lebih bermanfaat bagi bayi karena membiasakan bayi dengan makanan yang diolah sendiri, berbeda dengan makanan instan. Pemberian MP-ASI tradisional sangat mendukung

pertumbuhan bayi usia 6-12 bulan, asalkan beberapa hal diperhatikan, seperti usia pemberian, pola dan frekuensi pemberian, porsi yang tepat, serta kebersihan bahan pangan yang akan diolah.

Hasil penelitian Mahaputri Ulva Lestari, dkk (2015) mendukung hal ini, di mana dari 200 responden, 84 bayi (42%) yang diberi MP-ASI non pabrik memiliki status gizi yang baik, sementara hanya 20 bayi (10%) yang diberikan MP-ASI pabrik. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa bayi yang diberi MP-ASI tradisional cenderung menunjukkan pertumbuhan yang normal, karena pemberian MP-ASI tradisional yang tepat dan pengaruh pengetahuan orangtua yang tinggi, yang membuat mereka lebih selektif dalam memilih bahan makanan yang akan diolah.

Selain itu Hasil Penelitian Terdahulu oleh Sari (2017) menemukan bahwa pemberian MP-ASI tradisional yang baik berhubungan positif dengan status gizi bayi yang lebih baik.

Peneliti berasumsi bahwa pemberian MP-ASI tradisional dengan kualitas baik akan berhubungan signifikan dengan status gizi bayi, karena bahan alami yang digunakan akan memberikan asupan gizi yang lebih baik dan alami.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang hubungan pemberian MP-ASI instan dan MP-ASI tradisional dengan pertumbuhan bayi usia >6-12 bulan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pemberian kedua jenis MP-ASI tersebut dengan status gizi bayi, di mana pemberian MP-ASI instan dan tradisional yang baik berkontribusi pada status gizi bayi yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.101-109.

- Puspitasari, L., & Setiawan, E. (2023). Masalah Gizi pada Balita di Indonesia Berdasarkan Data Riskesdas 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 55-63.
- Setiawati, F., & Firdaus, M. (2023). Analisis Status Gizi Anak di Provinsi Sulawesi Selatan Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 21(3), 121-128.
- WHO & UNICEF. (2018). Global Strategy for Infant and Young Child Feeding. World Health Organization and United Nations Children's Fund. Diakses dari www.who.int.
- Husaini, I. (2015). Prinsip Dasar Pemberian Makanan Pendamping ASI yang Tepat. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 18(2), 90-97.
- Junaidi, A., & Rachmawati, T. (2020). Pengaruh Pemberian Gizi pada Periode Emas Terhadap Pertumbuhan Bayi. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 8(1), 15-22.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2021). Riskesdas 2021: Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI). (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Puspitasari, L., & Setiawan, E. (2023). Masalah Gizi pada Balita di Indonesia Berdasarkan Data Riskesdas 2021. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 55-63.
- Setiawati, F., & Firdaus, M. (2023). Analisis Status Gizi Anak di Provinsi Sulawesi Selatan Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 21(3), 121-128.
- WHO & UNICEF. (2018). Global Strategy for Infant and Young Child Feeding. World Health Organization and United Nations Children's Fund. Diakses dari www.who.int.
- Depkes RI. (2006). Pedoman Pemberian Makanan Pendamping ASI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta: Depkes RI.
- Depkes RI. (2020). Pedoman Pemberian Makanan Pendamping ASI untuk Bayi Usia 6-24 Bulan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Fikawati, S., Sandra, & Wijayanti, H. (2015). Pemberian Makanan Pendamping ASI pada Bayi: Faktor Ekonomi dan Sosial Budaya. *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2), 140-148.
- Husaini, M. (2015). Panduan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Jakarta: Penerbit Buku Kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2020). Perilaku Kesehatan dan Pemberian Makanan pada Bayi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawati, H., & Firdaus, S. (2023). Profil Kesehatan Anak di Indonesia 2023: Status Gizi dan Pemberian MP-ASI. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 8(2), 100-110.
- Depkes RI. (2020). *Pedoman Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI)*. Jakarta: Departemen Kesehatan Republik Indonesia.
- Fikawati, Sandra, dkk. (2015). "Pemberian Makanan Pendamping ASI Tradisional pada Bayi Usia 6-24 Bulan di Kabupaten X". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(4), 145-150.
- Husada, E. A., dkk. (2022). "Karakteristik Bubur Bayi Instan Tepung Milet dan Kacang Hijau dengan Flavor Alami Pisang Ambon". *Jurnal Gizi Indonesia*, 15(3), 100-110.
- Dian, A. (2023). *Proses Pertumbuhan Fisik Anak: Sebuah Pendekatan Biologi*. Jakarta: Penerbit Gizi Sehat.

Maryunani, A. (2020). "Indikator Pertumbuhan Bayi: Pengukuran Berat Badan dan Tinggi Badan". *Jurnal Pediatri Indonesia*, 25(3), 245-250.

Soetjiningsih, S. (2022). *Perkembangan dan Pertumbuhan Bayi: Faktor dan*

Perkiraan Berat Badan Bayi. Jakarta: Penerbit Sehat.

Marmi, R., & Raharjo, K. (2022). "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Bayi: Pengaruh Genetik dan Lingkungan". *Jurnal Kesehatan Anak*, 19(2), 112-119.